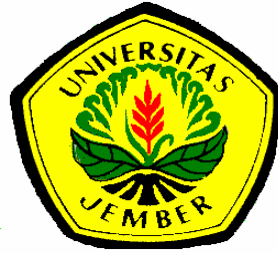


ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMERY  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



**MENYERBUKKAN KREATIVITAS:**

Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda  
dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal  
dan Industri Kreatif di Banyuwangi

**Tahun kedua dari rencana dua tahun**

Ketua Peneliti:

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.  
NIP. 196504171990021001

Anggota Peneliti:

Drs. Albert Tallapessy, M.A., Ph. D.  
NIP. 196304111988021001

Dr. Ikwan Setiawan, M.A.  
NIP. 197806262002121002

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**Desember 2014**

## ABSTRAK

### **Menyerbukkan Kreativitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif di Banyuwangi**

Peneliti : Andang Subahianto<sup>1</sup>, Albert Tallapessy<sup>2</sup>, Ikwan Setiawan<sup>3</sup>

Mahasiswa Terlibat : Anggun Nirmala Savitri<sup>4</sup>, Ita Rahmaningtyas<sup>5</sup>

Sumber Dana : DIPA Unej Tahun 2013 (BOPTN)

<sup>1</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>3</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>4</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>5</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

Penelitian ini dirancang untuk memformulasi model alternatif pengembangan kreativitas kaum muda dalam sanggar seni Using yang mampu menjadi penopang bagi pengayaan budaya lokal dan industri kreatif di Banyuwangi. Paling tidak, terdapat tiga fokus bahasan dalam penelitian ini. Pertama, keberadaan sanggar seni Using sebagai institusi kultural dan para aktor penggeraknya dalam konstalasi budaya dan masyarakat Banyuwangi. Kedua, usaha-usaha strategis yang telah dilakukan para aktor dalam sanggar untuk mengembangkan kreativitas kaum muda, utamanya dalam menciptakan karya-karya kreatif berbasis budaya lokal Using—seperti karya tari garapan, karya musik kontemporer, maupun drama tradisional—yang semakin memperkaya budaya Banyuwangi. Ketiga, formulasi model alternatif bagi pengembangan kreativitas kaum muda Banyuwangi dalam menciptakan karya-karya baru, berdasarkan analisis permasalahan, kelemahan, dan kekuatan yang ada di lapangan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik etnografis, sedangkan untuk analisis data-data tersebut digunakan pendekatan postkolonial yang disandingkan dengan konsep-konsep teoretis industri kreatif, khususnya dalam hal kreativitas. Titik tekan pada peran sanggar seni Using, para aktor lokal, dan keterlibatan kaum muda dalam pengembangan kreativitas berbasis budaya lokal merupakan usaha *penyerbukan budaya* yang diharapkan bisa menjadi tawaran alternatif yang bisa memberikan kontribusi positif bagi iklim industri kreatif di Banyuwangi.

Hasil penelitian adalah, pertama, di Banyuwangi, para seniman yang memiliki sanggar seni, khususnya sanggar tari, memiliki kesadaran kultural untuk terus mengembangkan, memberdayakan, dan menyebarkan kesenian tradisional dan budaya lokal Banyuwangi, baik dalam ranah, regional, nasional, maupun global. Kesadaran inilah yang menjadikan mereka merekrut peserta didik dari siswa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa. Kedua, pemberian materi dan pengetahuan tari di sanggar merupakan *investasi kultural* yang dilakukan para seniman Banyuwangi demi mempertahankan kekayaan budaya lokal, meskipun perhatian dari pemerintah daerah sangatlah minim. Ketiga, dalam pelatihan di sanggar terdapat dua model untuk menyerbukkan kreativitas kaum muda, yakni: (1) model pelatihan berorientasi penguasaan skill dan (b) model pelatihan berorientasi regenerasi. Kedua model

tersebut, pada dasarnya, memiliki kekuatan untuk terus menyebarluaskan dan menegosiasikan identitas kultural Banyuwangi sekaligus mendapatkan rezeki ekonomi.

Dalam penciptaan tari garapan, para seniman sanggar berpatokan pada beberapa pertimbangan. Pertama, karya-karya mereka selalu merujuk pada kasanah tari tradisional, khususnya gandrung. Kedua, keterbukaan dalam menyerap pengaruh estetik asing merupakan kekuatan tersendiri, tetapi tanpa harus larut dalam makna-makna asing. Ketiga, tari garapan mereka juga bisa dilacak jejak-jejak keterkaitannya dengan peristiwa historis yang berlangsung di Banyuwangi. Dengan cara tersebut, para seniman terus berkarya untuk memperkaya budaya lokal, sekaligus mensosialisasikan kepada generasi muda tentang arti penting lokalitas bagi kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** sanggar seni Using, kaum muda Banyuwangi, kreativitas, penyerbukan budaya, industri kreatif.

## EXECUTIVE SUMMARY

### **Menyerbukkan Kreativitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif di Banyuwangi**

Peneliti : Andang Subaharianto<sup>1</sup>, Albert Tallapessy<sup>2</sup>, Ikwan Setiawan<sup>3</sup>

Mahasiswa Terlibat : Anggun Nirmala Savitri<sup>4</sup>, Ita Rahmaningtyas<sup>5</sup>

Sumber Dana : DIPA Unej Tahun 2014 (BOPTN)

<sup>1</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>3</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>4</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>5</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Jember

### **Latar Belakang**

Dalam kajian-kajian sosio-humaniora, paling tidak, terdapat beberapa ‘nada pesimis’ terkait pengaruh globalisasi. *Pertama*, tergusur atau punahnya keragaman budaya lokal oleh budaya modern berorientasi Barat yang semakin populer di tengah-tengah sistem dan praktik kapitalisme pasar saat ini (Kien, 2004; Gills, 2002; Sparks, 2007; Robertson & White, 2007; Wise, 2008). *Kedua*, walaupun budaya lokal tidak punah, mereka akan disesuaikan dengan formula-formula budaya global sebagai ordinat dalam sebuah formasi kultural hegemonik (Banerjee, 2002). Tesis yang digunakan oleh kedua pemikiran tersebut adalah berlangsungnya *imperialisme kultural* yang digerakkan oleh industri budaya dan media, baik pada level internasional maupun nasional yang meniru pola Barat, sehingga masyarakat lokal di negara-negara dunia ketiga secara kultural tidak bisa untuk tidak meniru budaya global.

Kaum muda seringkali diposisikan sebagai subjek yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi kultural karena mereka masih berada dalam fase pencarian jati diri sehingga gampang tergoda oleh nilai, wacana, dan praktik kultural baru yang berasal dari luar. Apalagi, dengan berkembang-pesatnya teknologi komunikasi dan

informasi saat ini. Tidak mengherankan apabila mereka seringkali dilabeli dengan istilah-istilah kenakalan, penyimpangan, narkoba, seks bebas, dan lain-lain. Perilaku-perilaku tersebut, lebih lanjut, menimbulkan kepanikan moral bahwa kaum muda sebagai generasi penerus akan kehilangan rasa cinta dan menghargai budaya lokal yang diyakini memiliki banyak makna dan fungsi strategis bagi eksistensi sebuah komunitas atau masyarakat. Pertanyaannya kemudian adalah (1) apakah benar para aktor atau penggerak budaya di wilayah lokal hanya bisa diam menyikapi globalisasi kultural tersebut?; (2) apakah benar kaum muda hanya bisa menjadi konsumen pasif dari budaya global dan kehilangan rasa cinta dan peduli terhadap budaya lokal?; dan, (3) tidak adakah mekanisme atau institusi di wilayah lokal yang berusaha untuk menyemaikan kecintaan kaum muda terhadap budaya lokal dengan mengembangkan kreativitas-kreativitas yang bisa terus memperkaya dan mendinamisasi budaya lokal?

Banyuwangi, menurut kami, merupakan sebuah wilayah geo-kultural yang bisa menjadi contoh bagaimana kekayaan budaya lokal bisa menjadi kekuatan yang mendinamisasi gerak kultural di tengah-tengah pengaruh diskursif globalisasi saat ini. Entah, sudah berapa ratus penelitian dan karya akademis yang dihasilkan para peneliti dari wilayah di *Brang Wetan* Pulau Jawa tersebut. Semuanya dihubungkan oleh 'benang merah' bahwa gerak dinamis budaya Banyuwangi tidak bisa dilepaskan dari kontribusi strategis budaya Using di tengah-tengah kompleksitas permasalahan yang berlangsung di dalamnya. Namun, budaya adalah sesuatu yang 'dihidupkan' oleh para aktor yang masih mempunyai kecintaan dan kepedulian sehingga masyarakat juga tetap memberikan apresiasi terhadap budaya Using. Persoalan aktor dan institusi kultural yang menggerakkan budaya Using selama ini yang jarang di-*eskpos* oleh para peneliti. Padahal, kehadiran para aktor dan institusi itulah yang menurut asumsi kami berkontribusi banyak terhadap dinamika dan usaha pengayaan budaya Using.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan, antara lain: (a) mengeksplorasi secara mendalam permasalahan, kekuatan, dan kontribusi strategis sanggar seni Using dalam menumbuhkan kecintaan dan kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal di tengah-tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi kultural dewasa ini; (b) mendeskripsikan karya-karya kreatif berbasis kekayaan budaya lokal yang

dihasilkan sanggar-sanggar seni Using di Banyuwangi yang melibatkan kaum muda; (c) memformulasi model alternatif pengembangan kreativitas kaum muda dalam sanggar seni Using yang mampu menjadi penopang bagi industri kreatif di Banyuwangi, sekaligus untuk terus menegosiasikan dan memperkuat budaya lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk menjadi kajian kualitatif yang menekankan pada kekritisian analisis terhadap data-data lapangan yang dikumpulkan dengan cara observasi partisipatoris, wawancara terbuka-mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Data-data lapangan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan poskolonial yang menekankan pada keliatan para aktor di wilayah lokal dalam mengapropriasi budaya modern-global dan mentransformasi kekayaan budaya lokal di tengah-tengah kehidupan modern saat ini melalui institusi sanggar seni dan kreativitas-kreativitas baru.

### **Deskripsi Hasil**

Di Banyuwangi, sanggar seni merupakan institusi yang menjadi penyangga utama bagi pengembangan kesenian lokal. Saat ini ada lebih dari 30 sanggar seni yang eksis meskipun mereka harus bersaing dengan kelompok seni yang lebih populer seperti orkes dangdut koplo. Paling tidak, ada tiga bentuk sanggar seni yang berkembang di Banyuwangi. Pertama, sanggar seni yang khusus melayani kesenian tradisional, seperti gandrung, kuntulan, janger, jarananm ataupun angklung. Sanggar seperti ini biasanya dikelola dan dipimpin oleh seorang juragan. Kedua, sanggar seni yang memfokuskan pada tari-tari garapan berbasis kesenian Banyuwangi. Berbeda dengan sanggar pertama, sanggar ini mempunyai struktur organisasi yang lebih modern dengan para siswa didik yang berasal dari tingkat dasar (anak-anak) dan kaum remaja. Ketiga, sanggar seni yang menggabungkan bentuk pertama dan kedua. Artinya, untuk melayani permintaan tertentu, sanggar ini bisa menggelar pertunjukan kesenian tradisional seperti gandrung maupun janger. Sementara, mereka juga melakukan proses kreatif dengan menggarap tari-tari garapan.

#### **A. Manajemen Proses Kreatif dalam Sanggar Seni**

Sanggar-sanggar seni di Banyuwangi menjadikan anak-anak, kaum remaja, dan kaum muda sebagai peserta didik. Tentu saja, bukan persoalan mudah untuk

melibatkan mereka dalam proses kreatif sanggar yang membutuhkan disiplin tingkat tinggi. Dalam konteks itulah, para pengelola sanggar membutuhkan strategi dan praktik manajemen yang di satu sisi tidak memberatkan peserta didik dan, di sisi lain, bisa menumbuhkan semangat mereka untuk terus belajar dan mengembangkan kesenian tradisional Banyuwangi. Manajemen dalam hal ini dipahami sebagai praktik pengelolaan sanggar seni oleh para seniman yang bertujuan untuk menghidupkan aktivitas kreatif. Masing-masing seniman ketua sanggar di Banyuwangi memiliki karakteristik yang berbeda satu dan yang lainnya. Hal itu sangat bergantung pada permasalahan yang mereka hadapi serta orientasi dalam berkesenian.

### **B. Model Tari Garapan: *Mengembangkan Yang Tradisional***

#### *dalam Sentuhan Baru*

Salah satu karya yang banyak ditelorkan oleh sanggar seni di Banyuwangi adalah tari garapan berbasis tari tradisional, gandrung. Sebagai tari tradisional yang menjadi ikon kultural Banyuwangi, gandrung merupakan rujukan utama ketika para seniman/wati hendak membuat tari garapan. Apapun bentuk gerakannya, nuansa gandrung masih bisa ditemukan dalam tari garapan. Hal itu menjadi semacam konvensi bagi kalangan seniman/wati Banyuwangi.

Bisa dipastikan, tidak ada seniman tari di Banyuwangi yang tidak mendasarkan tari garapan mereka dari kelincahan gerak gandrung. Mereka seperti mempunyai tanggungjawab kolektif untuk terus mengembangkan tari gandrung dalam bentuk-bentuk yang lebih baru, baik untuk kepentingan festival, pagelaran, maupun industri. Gandrung merupakan “jiwa” yang menggerakkan kreativitas para seniman sanggar untuk terus berkarya.

Pilihan untuk tetap berpegang pada pakem tari tradisional, di satu sisi, bisa mempermudah tari garapan, meskipun sudah diberikan makna-makna dan gerakan-gerakan baru. Di sisi lain, pilihan tersebut bisa terus mempertahankan gerak tari tradisional sebagai patron estetik, sehingga para seniman tetap memiliki warna khas, apapun bentuk tari garapannya.

Gandrung selalu menjadi titik pijak bagi eksplorasi estetik untuk menciptakan tari garapan. Pilihan pertama, biasanya para seniman tetap menggunakan label gandrung sebagai judul tari garapan, tetapi sudah mendapatkan sentuhan gerak

koreografis yang relatif baru. Tujuannya adalah memperkaya kasanah tari gandrung di Banyuwangi agar berkembang secara dinamis, tidak sebatas pada tari gandrung model terop. Tujuannya adalah untuk menghindari kejenuhan serta lebih bisa membawa gandrung ke dalam acara-acara non-terop, seperti festival ataupun parade.

### **C. Mengeksplorasi Musik Banyuwangi**

Selain sanggar seni yang bergerak dalam karya koreografis, di Banyuwangi terdapat sanggar seni yang berusaha mengeksplorasi musik etnis Banyuwangi dalam bingkai kontemporer. Yang kami maksudkan dalam bingkai kontemporer adalah musik etnis/tradisional Banyuwangi ditata-ulang sedemikian rupa untuk menghasilkan komposisi musikal yang keluar dari pakem lagu Banyuwangen. Eksplorasi musikal yang dilakukan lebih ditekankan pada maksimalisasi alat-alat musik tradisional Banyuwangi untuk menghasilkan bunyi-bunyian yang lebih dinamis dan rancak serta memiliki makna-makna kultural baru yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan zaman. Hal itu berbeda dengan yang dilakukan oleh kelompok musik kontemporer seperti Krakatau Band yang banyak menyerap instrumen tradisional dengan menggunakan alat-alat musik modern.

Salah satu seniman senior yang mengeksplorasi musik Banyuwangen dalam bingkai kontemporer adalah Sahuni, seorang pensiunan pemkab dan pemilik sanggar *Udan Angin* di Desa Singojuruh, Kecamatan Singojuruh. Selain menciptakan tari-tari garapan berbasis gandrung dan kuntulan, ia dikenal secara nasional dan internasional karena berhasil membuat komposisi-komposisi musik kontemporer berbasis musik tradisional Banyuwangi. Sebagai seorang sarjana lulusan etnomusikologi STSI Surakarta (sekarang ISI), Sahuni sangat sadar bahwa alat musik tradisional Banyuwangi, seperti gamelan besi, kendang, angklung, seruling, viol/biola, dan lain-lain, yang selama ini hanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian tradisional berbasis tari dan drama, bisa dieksplorasi secara dinamis.

Komposisi musik etno-kontemporer pertama yang dikerjakan Sahuni bersama kawan-kawannya adalah *Banyu Mili* (Air Mengalir). Konsep pertunjukan yang diusung dalam komposisi *Banyu Mili* adalah kolaborasi beberapa instrumen musik etnis Banyuwangen, seperti *rebana*, *angklung*, dan *gamelan* yang menjadi dasar instrumen dari lima jenis kesenian Banyuwangi, yakni gandrung, angklung, gandrung, hadrah, dan damarwulan, serta dipadu dengan lengkingan suara pesinden.



Banyu Mili merupakan tugas akhir Sahuni ketika menempuh S-1 di STSI Solo. Lalu, ia kembangkan lagi bersama kawan-kawan di Sanggar *Udan Angin* pimpinannya. Komposisi ini beberapa kali mereka bawakan pada ajang di tingkat nasional. Pada tahun 2004, misalnya, Sahuni dan kawan-kawan sanggarnya mementaskan Banyu Mili di Semarang, Jawa Tengah.

Kesadaran dan kecintaannya terhadap keragaman musik tradisional Banyuwangen mendorongnya untuk terus mengeksplorasi bermacam ‘celah estetik’. Itulah ia bersama kawan-kawannya berhasil memproduksi komposisi-komposisi lain. Salah satu komposisi garapannya yang mendapatkan respons cukup baik dari para audiens-nya adalah *Udan Angin*, sesuai dengan nama komunitasnya. Komposisi yang menggunakan instrumen Rebana, Patrol, Klutuk, Kendang Rampak, Suling, Terompet, Jidor Bang, Pantus atau Lencengan, Kecrek, Bende dan Gong Kempul ini pernah ditampilkan dalam ajang *G-Walk Festival 2008* di Surabaya.

Kreativitas eksploratif Sahuni dan komunitasnya, terbukti mampu melahirkan karya-karya musikal yang mendapatkan apresiasi cukup bagus, meskipun masih sebatas pada penonton festival dan belum menjangkau penonton awam. Selain di acara *G-Walk*, *Udan Angin* yang menyuguhkan kehidupan penuh bencana juga pernah ditampilkan dalam Festival Musik Etnis Internasional di Solo, 2010 dan Malam Pekan Chairil Anwar, 2010, di Fakultas Sastra Universitas Jember. Kegigihan dan keyakinan dalam mengeksplorasi musik-musik etnis Banyuwangen, telah mengantarkannya keliling beberapa negara, seperti Eropa (selama 3 bulan), Amerika Serikat (1 bulan), Australia (1 minggu), dan beberapa negara Asia. Pengalaman-pengalaman internasional inilah yang semakin memperkuat keyakinan Sahuni untuk tetap menekuni eksplorasi musik etnis Banyuwangen sampai sekarang.

#### **D. Masuk ke dalam Industri Rekaman**

Penyerbukan kreativitas yang berlangsung dalam sanggar-sanggar tari Banyuwangi selain bisa mengembangkan dan memberdayakan kesenian tradisional dalam tampilan-tampilan yang lebih baru, juga bisa memberikan kontribusi bagi industri budaya di wilayah lokal. Memang, eksistensi garapan tari dalam industri rekaman yang digawangi oleh perusahaan dan produser lokal tidak semassif musik pop-etnis yang sangat semarak sejak era 1980-an. Meskipun demikian, kehadiran para koreografer dalam industri budaya di Banyuwangi tetap menarik dicermati,

utamanya terkait alasan mereka serta keuntungan yang diperoleh dari proses industrial tersebut.

Keterlibatan dalam industri rekaman bukan semata-mata untuk mendapatkan rezeki secara ekonomi karena apabila dihitung tidak *nyucuk* (tidak sepadan, *pen*) dengan kerja keras selama proses perekaman. Lebih dari itu ada misi kultural sebagai pelaku kesenian dan kebudayaan di Banyuwangi. Di balik proses komersil, ada *kesadaran etis-kultural* untuk terus mengembangkan dan menyebarkan budaya Banyuwangi sehingga tetap dicintai dan dijalani, khususnya oleh generasi muda yang terlibat dalam penggarapan tari, baik untuk kepentingan sekolah, karnaval, maupun festival.

Dilibatkannya para penari muda—baik perempuan maupun laki-laki—yang berasal dari siswa sanggar dalam proses rekaman tentu memberikan pengalaman dan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Mereka tentu senang dan bangga karena kecakapan menari mereka akan ditonton masyarakat secara luas. Mereka juga mendapatkan pengetahuan tentang seluk-beluk proses kreatif dalam rekaman, sedari persiapan hingga pengambilan gambar. Selain itu, para pelajar SMP maupun SMA itu akan mendapatkan honor yang lumayan. Lebih jauh lagi, sejak awal mereka bisa belajar bahwa pengembangan kesenian tradisional bisa menjadi bagian industri budaya yang bisa menguntungkan dari aspek ekonomis sekaligus kultural. Pengalaman dan pengetahuan itulah yang kelak akan menjadi bekal bagi mereka untuk terus terlibat dalam pengembangan dan pemberdayaan budaya di wilayah Banyuwangi, Jawa Timur, maupun Indonesia. Penyerbukan dan pemupukan kreativitas yang berlangsung sejak mereka berusia muda akan menjadi kekuatan kultural-strategis yang menyandingkan dan mengkombinasikan “yang tradisional” dengan “yang modern” serta menghasilkan manusia-manusia kreatif yang berwawasan lokal dan global.

#### **E. Pengembangan Kreativitas Kaum Muda**

Meskipun masih banyak permasalahan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini, dari eksplorasi dan analisis data selama dua tahun penelitian, paling tidak, kami memformulasi beberapa *model* terkait pengembangan kreativitas kaum muda di Banyuwangi yang bisa menopang penguatan dan pemberdayaan budaya lokal sekaligus menyokong industri kreatif. Memang, sangat memungkinkan

pada masa mendatang akan ditemukan model lain karena kesenian dan kebudayaan termasuk perubahan masyarakat bersifat dinamis. Walaupun demikian, model-model berikut bisa menjadi pijakan dan rujukan ketika membicarakan strategi pengembangan kreativitas kaum muda di Banyuwangi dengan memosisikan kesenian tradisional sebagai basisnya. Berikut ini kami formulasikan beberapa model.

### **1. Model Pelatihan Beorientasi Penguasaan *Skill***

Model ini menitik-beratkan kepada pendalaman dan penguasaan skill kepenarian oleh peserta didik. Model yang bisa juga disebut sebagai model *pelatihan murni* ini menggantungkan sepenuhnya kepada pemikiran dan tindakan kreatif patron institusional mereka, yakni ketua sanggar yang dibantu para asisten senior yang sudah memiliki pengalaman dan jam terbang tinggi terkait keikutsertaan mereka dalam beragam event kesenian, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Dengan jadwal yang tersusun secara teratur dan aturan-aturan sanggar yang mengikat, peserta didik belajar gandrung dan tari-tari garapan sebagai skill utama yang harus dikuasai. Meskipun terdapat aturan-aturan layaknya sistem pendidikan modern, seperti kedisiplinan dan iuran wajib, pengurus sanggar tetap mengembangkan semangat kekeluargaan dalam proses pelatihannya, sehingga mereka tidak merasa terbebani.

Keunggulan dari model ini, para peserta didik bisa belajar sepenuhnya tentang ragam tari tradisional dan ragam tari garapan dari ketua sanggar, tanpa dibebani oleh tugas untuk membuat karya kreatif. Namun, bukan berarti mereka diperkenankan santai dalam mengikuti pelatihan. Suasana kekeluargaan telah menjadikan para peserta didik yang rata-rata masih sekolah—dari SD hingga SMA—bisa menjalani pelatihan skill tari Banyuwangi, sehingga secara tidak langsung mereka akan tetap mau melanjutkan dan mengembangkan kekayaan tradisi di tengah-tengah kehidupan mereka yang semakin modern. Memang, hasil dari pelatihan model ini tidak secara otomatis menjadikan para peserta didik berprofesi sebagai penari di masa mendatang. Paling tidak, mereka bisa menjadi penyambung mata rantai negosiasi kekayaan kesenian tradisi di tengah-tengah kehidupan modern masyarakat. Dan, pengalaman mereka diharapkan akan ditularkan kepada generasi-generasi berikutnya.

Dari kaca mata kreativitas, model ini memang tampak kurang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi skill yang didapatkan selama berlatih di sanggar. Mereka hanya terbiasa mengikuti instruksi para seniman senior dengan cara menghafal gerakan-gerakan tari. Akibatnya, imajinasi-kreatif yang mereka miliki tidak bisa dikembangkan secara maksimal sejak usia remaja atau muda. Meskipun demikian, bagi para ketua sanggar yang memilih model ini, mereka beralasan bahwa para peserta didik akan lebih baik diberikan modal skill terlebih dahulu karena nalar kreatif dalam koreografi tidak bisa muncul ketika mereka tidak menguasai aspek-aspek basisnya. Pada dasarnya, penerapan model ini juga tidak menjadi masalah, ketika dipahami sebagai penyiapan fondasi bagi anak-anak, remaja, dan kaum muda selaku peserta didik. Artinya, dengan fondasi yang kuat, diharapkan ada salah satu atau beberapa dari mereka yang kelak setelah lepas dari sanggar akan mampu mengembangkan kreativitas tari. Lebih dari itu, kemampuan tari yang mumpuni, akan mempermudah penyiapan penari ketika sanggar masuk ke dapur rekaman.

## **2. Model Pelatihan Beorientasi Regenerasi**

Model ini sedari awal dikembangkan bukan hanya untuk melatih dan memberi pengetahuan tentang beragam tari tradisional Banyuwangi dan tari garapan. Lebih dari itu, model ini diorientasikan untuk *menggembleng* dan mengasihkan para penata tari maupun penata musik baru yang mempunyai *skill* dan pengetahuan mumpuni dalam membuat karya-karya inovatif-kreatif berbasis kesenian, budaya, dan sejarah Banyuwangi. Para ketua sanggar sedari awal memantau dan mengarahkan para peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan model ini, ketua sanggar juga memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk menjadi pengarah ataupun penganggung-jawab dalam pagelaran-pagelaran penting, meskipun tetap dilakukan proses pendampingan dan instruksional terkait hal-hal yang bersifat penting. Keunggulan dari model ini adalah penyiapan sejak dini calon seniman/wati berbasis tari dan musik tradisional yang siap menggarap karya-karya baru bernuansa modern. Dengan penyiapan tersebut, tidak perlu dikhawatirkan kesenian tari Banyuwangi akan mengalami marjinalisasi, karena manusia-manusia kreatif baru akan selalu lahir di bumi Minak Jinggo ini.

Dari model kedua, para peserta didik bisa mendalami lebih jauh lagi tentang proses penciptaan tari dan musik kontemporer Banyuwangi. Mereka bisa mendapatkan bahan dari peristiwa historis-heroik yang melibatkan para pahlawan, potensi kultural dan permasalahan sosial dalam masyarakat, yang akan diolah menjadi gerak tari yang berakar dari gandrung. Keterlibatan mereka proses kreatif, proses pendalaman makna dan wacana, serta proses penciptaan akan memperkaya pengetahuan mereka yang tidak terbatas hanya pada gerak, tetapi juga menyentuh aspek-aspek kontekstual sebuah garapan.

### **3. Model Garapan 1: Inkorporasi Akar Tradisi dan Sejarah Lokal**

Tari garapan merupakan energi dahsyat dalam proses regenerasi tari di sanggar-sanggar seni Banyuwangi. Untuk itulah para ketua ataupun koreografer di sanggar dituntut untuk selalu memiliki pemikiran dan imajinasi kreatif untuk menciptakan tari garapan yang tidak kehilangan akar gandrung, tetapi secara wacana bisa diterima oleh nalar dinamis peserta didik. Pilihan untuk menjadikan gandrung sebagai akar tari garapan para seniman Banyuwangi merupakan konsensus yang sudah dijalankan sejak era Orde Baru. Konsensus ini, selain bermotivasi ekonomi, juga bertujuan untuk terus menegosiasikan karakteristik tari dan kultural Banyuwangi. Dengan konsensus tersebut, inkorporasi yang dilakukan terhadap tari gandrung memang bukan semata-mata untuk mencapai kesejahteraan ekonomi bagi para seniman, tetapi juga untuk menegaskan dan memobilisasi keunikan kultural dalam ruang-ruang kehidupan kontemporer yang semakin modern.

Selain itu, untuk mendukung tujuan tersebut, memasukkan peristiwa historis Banyuwangi ke dalam tari garapan juga ikut memperkuat identitas komunal masyarakat karena menyebarkan aspek sejarah dalam keindahan dan kelincahan gerak penari. Sejarah bukan lagi diposisikan sebagai benda mati yang hanya bisa ditulis berdasarkan angka tahun dan nama tokoh yang terlibat. Lebih dari itu, sejarah adalah rangkaian peristiwa yang bisa menjadi sumber kreativitas tari yang bisa memperkuat ingatan masyarakat penikmat tanpa harus merasa diajari oleh guru di depan kelas. Dalam konteks tersebut, tari garapan menjadi medium kultural-populer untuk menyebarkan pemahaman dan tafsir sejarah yang dibutuhkan oleh generasi

muda, sehingga mereka akan memperoleh gambaran dan wacana historis yang keluar dari metode pedagogik yang seringkali hanya berupa hafalan.

#### **4. Model Garapan 2: Inkorporasi Peristiwa Kehidupan**

Selain peristiwa historis, peristiwa dalam kehidupan masyarakat, baik dalam lingkup regional maupun nasional, baik terkait peristiwa politik, ekonomi, maupun alam, juga menjadi sumber kreatif bagi para seniman Banyuwangi. Korupsi, perebutan kekuasaan, konflik antaretnis, dan bencana alam juga menjadi tema tari garapan yang sudah biasa dijalani oleh mereka. Kenyataan ini menegaskan bahwa para aktor sanggar memiliki kepekaan kritis dan kreatif dalam proses penciptaan sehingga karya-karya garapan mereka bisa menyentuh persoalan-persoalan kehidupan yang dialami masyarakat. Strategi kreatif ini, tentu saja, semakin mendekatkan karya garapan dengan masyarakat penikmatnya sekaligus mewacanakan idealisasi-idealisisi diskursif dalam menanggapi persoalan-persoalan hidup. Maka, selain menjadi strategi untuk memancing ketertarikan publik, inkorporasi terhadap peristiwa dan persoalan kehidupan juga menjadi semacam pesan sosial kepada penikmat.

#### **5. Model Digitalisasi Produk Kreatif Berbasis Lokalitas**

Sebagaimana kami paparkan dalam analisis, popularitas VCD/DVD player di masyarakat menjadi peluang tersendiri yang disiasati oleh para seniman sanggar. Mereka bekerjasama dengan perusahaan rekaman lokal memproduksi VCD berisi tari dan musik garapan yang berasal dari akar tradisi. Perkembangan teknologi sebagai bentuk kemajuan zaman bukan menjadi realitas kultural yang ditakuti, tetapi dipahami dan diadaptasi dalam bentuk kreativitas-kreativitas yang masih menegosiasikan kekuatan tradisi. Artinya, VCD-isasi tari dan musik garapan menjadi strategi baru bagi para seniman yang juga melibatkan para peserta didik untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sekaligus terus ‘meramaikan’ kebudayaan Banyuwangi, ketika rezim pendopo hanya bermain-main dengan perayaan festival yang tidak berkontribusi langsung kepada kesejahteraan hidup para pelaku kultural di sanggar dan masyarakat. Dengan masuk ke dunia rekaman, para siswa didik, para

seniman senior, dan ketua sanggar mendapatkan sedikit tambahan rezeki, selain dari event-event yang mereka hadiri.

## **Simpulan**

Pertama, di Banyuwangi, para seniman yang memiliki sanggar seni, khususnya sanggar tari, memiliki kesadaran kultural untuk terus mengembangkan, memberdayakan, dan menyebarluaskan kesenian tradisional dan budaya lokal Banyuwangi, baik dalam ranah, regional, nasional, maupun global. Kesadaran inilah yang menjadikan mereka merekrut peserta didik dari siswa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa. Kedua, pemberian materi dan pengetahuan tari di sanggar merupakan *investasi kultural* yang dilakukan para seniman Banyuwangi demi mempertahankan kekayaan budaya lokal, meskipun perhatian dari pemerintah daerah sangatlah minim. Ketiga, dalam pelatihan di sanggar terdapat dua model untuk menyebarkan kreativitas kaum muda, yakni: (1) model pelatihan berorientasi penguasaan skill dan (b) model pelatihan berorientasi regenerasi. Kedua model tersebut, pada dasarnya, memiliki kekuatan untuk terus menyebarluaskan dan menegosiasikan identitas kultural Banyuwangi sekaligus mendapatkan rezeki ekonomi.

Sementara, dalam penciptaan tari garapan, para seniman sanggar berpatokan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, karya-karya mereka selalu merujuk pada kasanah tari tradisional, khususnya gandrung. Sehebat ataupun *se-njlimet* apapun tari garapan mereka, akar gerakan gandrung akan tetap bisa dilihat dan dirasakan. *Kedua*, keterbukaan dalam menyerap pengaruh estetik asing merupakan kekuatan tersendiri, tetapi tanpa harus larut dalam makna-makna asing. *Ketiga*, tari garapan mereka juga bisa dilacak jejak-jejak keterkaitannya dengan peristiwa historis yang berlangsung di Banyuwangi. Dengan cara tersebut, para seniman terus berkarya untuk memperkaya budaya lokal, sekaligus mensosialisasikan kepada generasi muda tentang arti penting lokalitas bagi kehidupan masyarakat.

Digitalisasi tari dan musik garapan berbasis akar tradisi menjadi lahan baru bagi para seniman sanggar dan generasi muda Banyuwangi untuk memperluas dan memperbanyak jangkauan penikmat. Dengan model ini, mereka bisa mendapatkan keuntungan ekonomi sekaligus ikut berkontribusi dalam pengayaan budaya lokal di tengah-tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat yang semakin modern. Hal

ini, sekali lagi, menegaskan bahwa transformasi teknologi modern ke dalam aktivitas kesenian lokal, ternyata bisa menjadi strategi baru untuk terus memperkuat formasi diskursif tentang kekuatan lokal. Meskipun demikian, aspek-aspek wacana dan pengetahuan memang bisa tereduksi ke dalam kenikmatan audio-visual. Namun, kenyataan itu tidak perlu ditangisi, karena masih ada banyak forum untuk menjelaskan gagasan-gagasan besar terkait pesan-pesan kultural dalam tari dan musik garapan mereka.

Ke depannya, perlu dipikirkan pendirian sanggar yang khusus melatih anak-anak, kaum remaja, dan kaum muda kekayaan instrumen musik Banyuwangi. Dari proses penggalian data di lapangan, kami belum menemukan sanggar yang khusus menggeluti kekayaan musik Banyuwangi. Sementara, pelatihan musik selama ini *include* di dalam pelatihan tari. Yang berbahaya adalah bahwa para musisi yang terlibat dalam kegiatan eksplorasi tari garapan sebagian besar sudah berusia dewasa. Dan, antarsanggar sering terlibat konflik untuk memakai para musisi senior tersebut. Permasalahan ini relatif bisa diselesaikan apabila di Banyuwangi ada sanggar yang khusus memberi pelatihan kekayaan musik tradisional.

Selain itu, peran Pemerintah Kabupaten juga perlu ditinjau-ulang. Selama ini mereka begitu membanggakan daerahnya sebagai daerah yang kaya akan budaya lokal, tetapi kontribusi mereka dalam mengawal pengembangan sanggar dan generasi penerus, belum cukup signifikan. Rezim pendopo malah asyik dengan event-event bertaraf nasional dan internasional, tetapi tidak menyentuh usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan para aktor kultural di sanggar yang bisa berimplikasi kepada peningkatan kreativitas mereka. Ironisnya, rezim tampak membudayakan tegangan antarsanggar yang berebut proyek event dari pemkab yang nilainya juga tidak seberapa.